Monthly Economic & Market Outlook

Oktober 2026

Surabaya, 02 November 2026

bankjatim
yang terbaik untuk anda

Economic Update

Highlight Oktober :

- **Pertumbuhan ekonomi triwulan II 2026 tercatat 5,29% (yoy), setelah pada triwulan sebelumnya tumbuh sebesar 5,61% (yoy).**

- **Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, Indeks Harga Konsumen (IHK) mencatatkan inflasi sebesar 0,22% *month to month* (mtm) pada Oktober 2026, atau turun dari bulan sebelumnya yang mencapai 0,30% mtm. Sementara itu, secara tahunan inflasi tercatat sebesar 3,23% *year on year* (yoy), lebih rendah dari bulan sebelumnya yang mencapai 3,28% yoy.**

- **Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, kinerja neraca perdagangan barang mencapai US$ 3,36 miliar pada September 2026.**

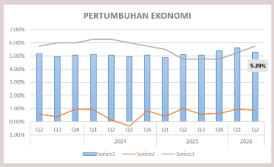
- **Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 Oktober 2026 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 5,75% dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,50%, serta menaikkan suku bunga *Deposit Facility* menjadi sebesar 5,00%.**

Tabel 1. Indikator Ekonomi

Indikator	Spt'26	Okt'26
Inflasi (yoy)	3.28%	3.23%
Inflasi (mtm)	0.30%	0.22%
Neraca perdagangan (USD Miliar)	3.36	*
Cadangan Devisa (USD Miliar)	146.3	*

*Keterangan : * belum rilis*
Sumber : bi.go.id

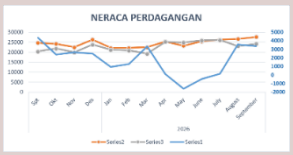
Pertumbuhan Ekonomi



Pertumbuhan ekonomi triwulan II 2026 tercatat 5,29% (yoy), setelah pada triwulan sebelumnya tumbuh sebesar 5,61% (yoy). Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan tahun 2026 tetap baik dan berada dalam kisaran 4,9-5,7% (yoy) didukung oleh permintaan domestik sejalan dengan kebijakan yang ditempuh Pemerintah dan Bank Indonesia untuk terus mendorong pertumbuhan ekonomi.[1]

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, Indeks Harga Konsumen (IHK) mencatatkan inflasi sebesar 0,22% *month to month* (mtm) pada Oktober 2026, atau turun dari bulan sebelumnya yang mencapai 0,30% mtm. Sementara itu, secara tahunan inflasi tercatat sebesar 3,23% *year on year* (yoy), lebih rendah dari bulan sebelumnya yang mencapai 3,28% yoy. Namun inflasi secara tahun kalender atau *year to date* (ytd) mencapai 2,40%, meningkat dari bulan sebelumnya yang mencapai 2,17%. Pada periode tersebut terjadi kenaikan IHK dari 112,31 pada September 2026 menjadi 112,56 pada Oktober 2026.[2]

Neraca Perdagangan Indonesia



Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, kinerja neraca perdagangan barang mencapai US$ 3,36 miliar pada September 2026. Kinerja neraca perdagangan barang tersebut tercatat lebih rendah dari Agustus 2026 yang mencapai US$ 3,55 miliar. Surplus neraca perdagangan terjadi karena nilai ekspor Indonesia masih lebih besar dibandingkan nilai impor. Pada September 2026, nilai ekspor mencapai US$ 27,59 miliar, sedangkan impor sebesar US$ 24,23 miliar. Neraca perdagangan secara kumulatif atau sejak Januari hingga September 2026 mencapai US$ 10,61 miliar, lebih rendah dari periode sama tahun lalu yang mencapai US$ 10,61 miliar.[3]

Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir September 2026 tetap terjaga sebesar 146,3 miliar dolar AS, relatif stabil dibandingkan dengan posisi pada akhir Agustus 2026 sebesar 146,5 miliar dolar AS. Posisi cadangan devisa pada akhir September 2026 setara dengan pembiayaan 5,3 bulan impor atau 5,2 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.[4]

Neraca Pembayaran



Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan II 2026 tetap terjaga di tengah ketidakpastian global yang masih tinggi. NPI pada triwulan II 2026 mencatat defisit 0,9 miliar dolar AS, jauh lebih kecil dibandingkan dengan

[1] Bps.go.id
[2] Bps.go.id
[3] Bi.go.id
[4] Bi.go.id

Tabel 2. Indikator Ekonomi		
Indikator	**Q1'26**	**Q2'26**
GDP	5.61%	5.29%
NPI (USD Million)	(8,932)	(900)
CAD (USD Million)	(4,008)	(12,487)

Sumber : bps.go.id

Tabel 3. Komoditas		
Komoditas	**Spt'26**	**Okt'26**
Brent Oil (USD/Barrels)	103.53	117.64
WTI (USD/Barrels)	90.42	104.12
CPO (MYR/Metrictons)	4,424.00	4,449.00
Batu bara (USD/Metrictons)	146.50	150.45
Emas (USD/troy oz)	4,157.41	3,874.62

Sumber : bloomberg

Tabel 4. Currencies			
Currencies	**Spt'26**	**Okt'26**	**% Change**
USD/IDR	17,894	18,147	-1.41%
USD/HKD	7.8468	7.8448	0.03%
USD/SGD	1.2772	1.2780	-0.06%
USD/MYR	4.0802	4.0577	0.55%
USD/CNY	6.7064	6.6543	0.78%
JPY/USD	157.41	157.56	-0.10%
AUD/USD	1.4394	1.4221	1.20%
EUR/USD	0.8826	0.8961	-1.52%
GBP/USD	0.7567	0.7468	1.31%

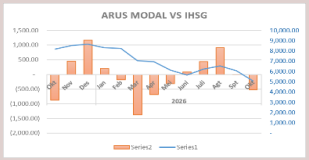
Sumber : bloomberg

Tabel 5. Suku Bunga Acuan		
Indikator	**Spt'26**	**Ot'26**
BI 7DRR	5.75%	5.75%
Fed Funds Rate	3.75 - 4.00%	3.75 - 4.00%

Sumber : bloomberg

defisit pada triwulan I 2026 sebesar 9,1 miliar dolar AS. Defisit transaksi berjalan pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 12,5 miliar dolar AS (3,3% dari PDB), melebar dibandingkan dengan defisit pada triwulan sebelumnya sebesar 3,6 miliar dolar AS (1,0% dari PDB). Ke depan, prospek NPI diprakirakan tetap baik sehingga mendukung ketahanan eksternal**.** Defisit transaksi berjalan diprakirakan lebih rendah didukung perbaikan prospek ekspor sejalan kenaikan harga komoditas global, termasuk harga komoditas unggulan ekspor Indonesia, dan dampak positif penurunan tarif resiprokal Amerika Serikat (AS).[5]

Arus Modal Masuk



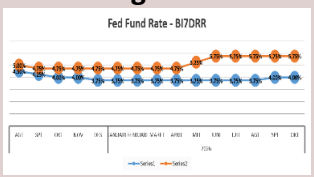
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup melemah 41 poin atau 0,80% ke 5.057,05 pada akhir perdagangan Jumat (30/10/2026). Berdasarkan Indeks Sektoral IDX-IC, sembilan sektor saham ditutup melemah hari ini. Sektor transportasi dan logistik jatuh paling dalam setelah turun 3,13%. Sementara, dua sektor saham menguat hari ini, yaitu sektor kesehatan dan sektor keuangan yang masing-masing naik 0,76% dan 0,16%.[6]

Pergerakan Nilai Tukar



Nilai tukar rupiah di pasar spot terus melemah hingga akhir perdagangan hari ini. Jumat (30/10/2026), rupiah spot ditutup di level Rp 18.147 per dolar Amerika Serikat (AS). Ini membuat rupiah melemah tipis 0,06% dibandingkan dengan penutupan hari sebelumnya yang berada di level Rp 18.137 per dolar AS. Kekhawatiran pasar akan inflasi yang semakin meningkat menjelang pengumuman data inflasi Oktober 2026. Hal ini dinilai menjadi perhatian pelaku pasar karena inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi prospek suku bunga BI.[7]

Suku Bunga



Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 Oktober 2026 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 5,75% dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,50%, serta menaikkan suku bunga *Deposit Facility* menjadi sebesar 5,00%. Keputusan tersebut diperkuat dengan peningkatan kebijakan insentif untuk instrumen *Domestic Non-Deliverable Forward* (DNDF) Lindung Nilai kepada Bank Indonesia guna menarik aliran masuk modal asing dan menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, serta mempercepat pendalaman pasar uang dan pasar valas (PUVA). Kebijakan moneter ini tetap konsisten dengan strategi stabilisasi nilai tukar Rupiah di tengah tekanan eksternal yang masih kuat dan upaya menjaga pencapaian sasaran inflasi sebesar 2,5±1% pada tahun 2026 dan 2027.[8]

[5] Bi.go.id
[6] Katadata.co.id
[7] Kontan.co.id
[8] Bi.go.id

Berita Global

1. **Bank Sentral Amerika Serikat (The Federal Reserve/The Fed) resmi mempertahankan suku bunga acuan dalam kisaran target 3,75% hingga 4,00% setelah merilis keputusan kebijakan Federal Open Market Committee (FOMC).** Keputusan ini sesuai ekspektasi pasar, di tengah upaya bank sentral menunggu tambahan data untuk memastikan arah inflasi dan kebijakan moneter berikutnya. Komite Pasar Terbuka Federal (FOMC) menyatakan, tambahan informasi akan membantu menentukan kebijakan yang tepat untuk mengembalikan inflasi ke target 2% secara berkelanjutan dan tepat waktu.
2. **Dana Moneter Internasional (IMF) memperingatkan ekonomi global menghadapi sejumlah risiko yang dapat menekan pertumbuhan, mulai dari harga energi yang masih tinggi, beban utang pemerintah yang membengkak, hingga risiko dari lonjakan investasi kecerdasan buatan (AI).** Karena itu, Direktur Pelaksana IMF menilai sejumlah negara perlu menerapkan kebijakan moneter dengan kecenderungan lebih ketat secara hati-hati. Kenaikan suku bunga oleh Federal Reserve AS, Bank Sentral Eropa (ECB), dan Bank of Japan sebagai langkah yang tepat. Selain memperkuat kondisi fiskal, pemerintah juga perlu mendorong reformasi untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja, mempermudah pendirian dan penutupan perusahaan, memperkuat ketahanan energi, serta menyederhanakan regulasi guna menopang pertumbuhan ekonomi.
3. **Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia merilis Bangkok Blueprint, kerangka kerja untuk membantu negara-negara mencegah dan memberantas penipuan berbasis siber di layanan keuangan digital yang kian berkembang.** Penipuan berbasis siber juga kian terkait dengan kejahatan terorganisasi lintas negara. Interpol menempatkan kejahatan tersebut sebagai salah satu ancaman global paling serius, sejajar dengan perdagangan narkoba dan pencucian uang. Bangkok Blueprint disusun berdasarkan lima pilar utama. Pilar tersebut mencakup pembangunan fondasi strategis dan hukum, penguatan siklus mitigasi penipuan, pemanfaatan kerangka mitigasi risiko dan penegakan hukum yang telah tersedia, perluasan kerja sama domestik dan lintas negara, serta peningkatan perlindungan konsumen dan ketahanan sistem.
4. **Kelompok OPEC+, yang terdiri dari Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak (OPEC) dan sekutunya termasuk Rusia, telah menyepakati secara prinsip untuk mempertahankan target tetap stabil pada bulan November.** OPEC+ masih menerapkan pemangkasan produksi sekitar 2 juta bph yang mencakup sebagian besar anggotanya. OPEC+ memerlukan tinjauan kapasitas untuk memutuskan bagaimana mendistribusikan kenaikan produksi, dan perubahan apa pun pada tingkat produksi kemungkinan besar tidak akan terjadi sebelum tahun 2027.

Berita Domestik

1. **Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia berkomitmen untuk terus memperkuat sinergi kebijakan fiskal dan moneter guna**

menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Koordinasi kebijakan Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia ditempuh melalui lima pilar sinergi kebijakan. Pertama, sinergi dalam menjaga momentum pertumbuhan ekonomi melalui optimalisasi instrumen kebijakan fiskal dan moneter. Kedua, sinergi dalam memperkuat ketahanan sektor eksternal di tengah gejolak global, baik dari sisi perdagangan internasional maupun aliran modal asing. Ketiga, sinergi dalam mengelola kecukupan likuiditas di pasar uang, perbankan dan perekonomian. Keempat, koordinasi kebijakan dalam pengendalian inflasi yang dilakukan melalui Tim Pengendalian Inflasi Pusat/Daerah (TPIP/TPID) dalam implementasi Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS). Kelima, koordinasi dalam upaya pendalaman pasar keuangan untuk mendukung transmisi kebijakan dan memperluas sumber pembiayaan ekonomi.

2. **Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) tengah menyusun perubahan Peraturan LPS (PLPS) terkait standar biaya dalam penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan (RKAT). Perubahan ini merupakan tindak lanjut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK).** Ketua Dewan Komisioner LPS Anggito Abimanyu mengatakan perubahan tersebut akan menggeser penggunaan standar biaya masukan (SBM) menuju standar biaya keluaran (SBK) yang berbasis kinerja. Aturan baru itu ditargetkan mulai digunakan dalam perhitungan dan penyampaian RKAT 2027, dengan masa transisi selama dua tahun.
3. **Bank Indonesia (BI) dan Hong Kong Monetary Authority (HKMA) pada 24 September 2026 telah menandatangani Nota Kesepahaman (Memorandum of Understanding/MoU) untuk memperkuat kerja sama di bidang pembayaran lintas negara berbasis Quick Response (QR) code.** BI dan HKMA berkomitmen memperkuat hubungan bilateral serta membangun mekanisme kerja sama yang efektif guna mendorong pembayaran lintas negara antara Indonesia dan Hong Kong yang lebih cepat, lebih terjangkau, transparan, dan inklusif.
4. **Bank Indonesia (BI) memperkuat strategi untuk menarik kembali aliran modal asing (*inflow*) ke pasar keuangan domestik menyusul pernyataan Morgan Stanley Capital International (MSCI) soal pasar saham Indonesia yang turut menjadi perhatian otoritas.** Salah satu langkah yang ditempuh adalah BI memberikan insentif berupa pengurangan biaya lindung nilai (hedging) melalui instrumen Domestic Non-Deliverable Forward (DNDF) hingga 45%. Selain insentif lindung nilai, BI juga mengoptimalkan kebijakan likuiditas melalui penurunan giro wajib minimum (GWM) hingga 2%. Lebih rinci, BI menurunkan Giro Wajib Minimum (GWM) untuk Bank Umum Konvensional (BUK) diturunkan dari 9% menjadi 7%, dengan tahapan, turun sebesar 1% dari 9% menjadi 8% berlaku mulai 1 November 2026. Kemudian, turun sebesar 1% dari 8% menjadi 7% berlaku mulai 1 Desember 2026.

Our View

Macroeconomics Indicator and Forecast

Indikator	2021	2022	2023	2024	2025	2026
GDP	5.02%	5.31%	5.04%	5.03%	5.39%	4.80% - 5.00%
Inflasi (yoy)	1.87%	5.51%	3.61%	1.57%	2.92%	2.50% - 3.50%
Other						
FFR	0.25%	0.25%	4.50%	5.50%	3.75%	3.25% - 4.00%
BI7DRR	3.75%	3.50%	5.50%	6.00%	4.75%	5.25% - 6.00%
USD/IDR	14.050	14.263	15.572,50	15.399,00	16.680,00	17.800 – 18.000

Pencapaian PDB atau pertumbuhan ekonomi. Diperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap baik, perkembangan tersebut didukung implementasi berbagai program stimulus pemerintah, pemerintah menggelontorkan belanja APBN pada kuartal IV-2026 untuk mendongkrak daya beli dan aktivitas masyarakat. Selain itu, aktivitas manufaktur Indonesia terpantau tetap berada di zona ekspansi serta surplus neraca perdagangan yang berlanjut.

Inflasi. Tekanan inflasi berpotensi meningkat, lonjakan harga pangan akibat ancaman cuaca ekstrem El Nino, pelemahan nilai tukar rupiah, kenaikan harga minyak dunia, hingga gangguan distribusi bahan bakar minyak (BBM) dan bencana alam di sejumlah daerah menjadi faktor yang perlu diwaspadai.

***Fed Fund Rate* (FFR).** Diperkirakan The Fed akan menaikkan suku bunga acuan (*Federal Funds Rate*) sebesar 25 basis poin pada rapat FOMC bulan Desember 2026. Inflasi AS yang masih sekitar satu persen di atas target bank sentral menjadi salah satu faktor yang mendukung ekspektasi tersebut. Di sisi lain, pemilihan paruh waktu AS pada 3 November 2026 juga menjadi perhatian utama.

Bank Indonesia (BI). Diperkirakan BI-Rate masih memiliki peluang untuk naik sebesar 25 basis poin (bps) menjadi 6,00%, namun Bank Indonesia (BI) juga membuka opsi untuk menahannya di level 5,75%. Jika tekanan terhadap nilai tukar rupiah dan ketidakpastian kebijakan The Fed kembali meningkat.

Nilai tukar Rupiah. Risiko pelemahan nilai tukar rupiah terbuka lebar apabila tekanan eksternal meningkat, selain itu fluktuasi harga minyak mentah dunia serta kebutuhan valas korporasi untuk pembayaran impor menjelang akhir tahun memberikan tekanan tambahan.